

**EFEKTIFITAS STRATEGI *MASTERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN MEMASAK SAYUR BAGI TUNANETRA
(Quasi Eksperimen di PSBN Buah Sakato Padang)**

Oleh:

RINA MARSALINA

2011/1105324

Abstract

This research was initiated by the problem found at Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato Padang showing that a student visual impairment was unable to saute water spinach well. She had less understanding on the steps of cooking vegetable appropriately so that she needed help to. This was a quasi experimental research which used one group pretest-posttest design. In this research, the pretest was administered to the subject prior to the treatment of Mastery Learning strategy. After the treatment given, a posttest then was conducted. The scores gotten in the pretest and posttest were analyzed and compared by using Mann Whitney U-Test. The results of the research indicated that the skill of the student with visual impairment to saute the water spinach in the pretest was 40,2% and in the posttest was 85,32%. Furthermore, the result of U-test showed that the value of $U_{calculated}$ was 0.5 and U_{table} was 0 in which $n=4$ on the significance level 95% and $\alpha = 0.05$. As the value of $U_{calculated}$ was higher than U_{table} , it was proved that the use of Mastery Learning strategy was effective to increase the skill of the student with visual impairment to saute the water spinach. Based on this result, it was suggested to the teachers to apply Mastering Learning strategy to teach the students with visual impairment to cook.

Keywords: mastery learning strategy, blind, skills, cooking, vegetable

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan manusia baik itu bagi mereka yang normal maupun bagi mereka yang memiliki keterbatasan, karena pendidikan merupakan hal yang dapat medidik manusia dari tidak tahu menjadi tahu, kemudian dari tidak bisa menjadi bisa, oleh karena itu semua manusia baik yang memiliki keterbatasan maupun yang tidak memiliki keterbatasan berhak mendapatkan pendidikan.

Bagi mereka yang tidak memiliki keterbatasan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi bagi mereka yang memiliki keterbatasan, pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan batas kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus, sehingga

pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Begitu juga dengan tunanetra, pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan anak.

Menurut Sumekar (2009: 32) menyatakan bahwa tunanetra artinya rusak matanya, luka mata atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. anak tunanetra untuk mengikuti pembelajaran akademik maupun keterampilan harus memerlukan cara-cara tertentu yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya, sehingga sangatlah perlu bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas lanjutan pembelajaran diberikan secara klasikal baik itu pembelajaran akademik maupun keterampilan, pada keterampilan memasak terlihat beberapa anak tunanetra yang masih banyak sekali dibantu oleh guru didalam mengerjakan tugasnya, karena keterampilan diajarkan langsung dengan praktek tanpa adanya arahan terlebih dahulu sehingga membuat beberapa anak tunanetra salah dalam cara kerjanya, kesalahan yang terjadi yaitu anak tidak dapat membedakan antara sayur yang busuk dengan yang tidak, anak tidak dapat mengetahui apakah minyak telah panas atau belum, anak tidak dapat menakar berapa banyak garam yang harus dimasukkan, sehingga setiap kerja yang dilakukan anak banyak dengan bantuan dari guru.

Keterampilan kehidupan sehari-hari (KKS) salah satu hal yang sangat penting diajarkan kepada anak tunanetra agar anak mampu mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Macam-macam keterampilan kehidupan sehari-hari yang telah mampu dipahami oleh anak tunanetra kelas lanjutan yaitu anak telah mampu mencuci pakaian, menyapu halaman dan ruangan, mengenal alat-alat untuk memasak seperti kompor, kuai, spatula dan alat dapur lainnya, membedakan macam-macam bumbu dapur serta kegunaan bumbu-bumbu dapur, menghidupkan kompor gas dan kompor minyak, serta anak telah mampu memasak air dan nasi, tetapi anak belum terampil didalam memasak sayur, misalnya seperti membuang bagian sayur yang busuk anak belum bisa serta anak belum dapat menakar minyak sayur yang akan dituangkan kedalam kuai sesuai dengan banyak sayur yang akan dimasak, anak belum dapat mengetahui apakah minyak telah panas atau belum, kemudian anak belum dapat mengetahui seberapa lama bawang merah, bawang putih, cabe dan tomat ditumis, anak belum dapat mengetahui apakah sayur kangkung sudah dapat dimasukkan atau belum, serta anak belum dapat membersihkan alat dapur kembali.

Untuk memenuhi gizi yang cukup tidak hanya dengan nasi saja tetapi juga harus dengan sayuran, buah-buahan serta lauk pauk yang secukupnya. Untuk sayuran agar dapat dikonsumsi dengan baik harus dimasak terlebih dahulu, dengan tujuan untuk membunuh kuman-kuman yang masih menempel pada sayuran sehingga aman untuk dimakan.

Didalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran keterampilan memasak pada anak tunanetra, adanya tuntutan agar anak tunanetra harus terampil dalam keterampilan kehidupan sehari-hari (KKS), SKnya yaitu memahami aktivitas Dapur dan KDnya yaitu memahami kegiatan yang dilakukan di Dapur. Namun pada kenyataannya anak tunanetra masih banyak yang belum mampu memasak sayur, dari hasil pengamatan anak tunanetra didalam memasak sayur masih banyak dengan bantuan dari guru.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Efektifitas Strategi *Mastery Learning* Dalam Pembelajaran Keterampilan Memasak Sayur Bagi Tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang”.

Menurut Wena (2014: 184) strategi mastery learning merupakan penyajian suatu cara pembelajaran yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ketingkat pencapaian suatu pokok.

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi masalah ini pada “Efektifitas Strategi *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Keterampilan Memasak Tumis Sayur Kangkung Pada Anak Tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang”. Untuk lebih memperjelas penelitian ini maka penulis merumuskan masalah apakah strategi *mastery learning* efektif dalam pembelajaran keterampilan memasak tumis sayur kangkung bagi tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang? Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan keefektifan strategi *mastery learning* pada pembelajaran keterampilan memasak tumis sayur kangkung bagi tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan Pendidikan Khusus antara lain: 1) Bagi guru yaitu sebagai alternatif dalam memberikan pembelajaran bagi siswa, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta akhirnya mencapai tujuan pendidikan. 2) Bagi siswa dapat membantu siswa dalam meningkatkan cara belajar yang sesuai dalam pembelajaran keterampilan yang seharusnya terutama dalam keterampilan memasak. 3) Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan, tentang bentuk-

bentuk strategi yang tepat, yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan memasak pada anak tunanetra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan Quasi Eksperimen. Desain eksperimen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah $O_1 - X - O_2$ —yang berarti O_1 yaitu Observasi 1 (pre-test), X perlakuan, O_2 yaitu Observasi 2 (*post-test*). Sebagaimana dikemukakan Arikunto (2006: 85) didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut pre-test dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut post-test.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunanetra kelas lanjutan dua perempuan dan dua laki-laki, dengan umur RN 19 tahun, DF 20 tahun, RA 25 tahun, dan JR 29 tahun. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *strategi mastery learning* dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan memasak tumis sayur kangkung. Data dikumpulkan peneliti melalui tes perbuatan. Tes ini dilakukan pada observasi 1 (pre-test) dan diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi mastery learning (x), setelah memberikan perlakuan hingga skor yang diperoleh anak sebesar 85-90% selanjutnya melakukan observasi 2 (post-test). Setelah terkumpul data-data yang diperlukan, selanjutnya data dianalisis menggunakan rumus uji U Mann Whithney.

HASIL PENELITIAN

Hasil data-data yang telah didapatkan, selanjutnya data dianalisis menggunakan rumus uji U Mann Whitney hal ini sesuai dengan rumusan menurut Nazir (2009: 404). Agar proses pengolahan data lebih mudah, sebelumnya kita harus memasukkan nilai kegiatan pretest dan posttest ke dalam sebuah tabel. Sebagai berikut :

Tabel 4.1

Nilai *pretest* siswa kelas lanjutan dalam memasak tumis sayur kangkung di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang.

No	Subjek	Nilai <i>pretest</i>
1	RN	19
2	DF	23
3	RA	18

4	JR	14
	Jumlah	74

Dari tabel 4.1 diatas, dapat ditafsirkan persentase awal yaitu :

$\frac{\text{nilai yang didapat}}{\text{nilai seharusnya}} \times 100\%$

nilai seharusnya

Nilai yang dimiliki subjek dalam keterampilan memasak adalah 74

$$\frac{74}{184} \times 100 = 40,2\%$$

Setelah mengetahui hasil dari *pretest*, langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada subjek yang diteliti, yakni melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *strategi mastery learning* dalam pembelajaran keterampilan memasak tumis sayur kangkung. Setelah subjek mendapatkan perlakuan dari *strategi mastery learning*, barulah selanjutnya dilakukan *posstest*. Dari kegiatan *posstest*, didapatkan hasil data dalam keterampilan memasak tumis sayur kangkung melalui *strategi mastery learning*, hasil data dapat kita lihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Nilai *posstest* siswa kelas lanjutan dalam keterampilan memasak tumis sayur kangkung di Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato Padang.

No	Subjek	Nilai <i>post-test</i>
1	RN	45
2	DF	44
3	RA	45
4	JR	23
	Jumlah	157

Dari tabel 4.2 diatas, nilai yang didapat adalah 157, dapat ditafsirkan persentase *posstest* yaitu:

$\frac{\text{nilai yang didapat}}{\text{nilai seharusnya}} \times 100\%$

nilai seharusnya

$$\frac{157}{184} \times 100 = 85,32\%$$

Terlihat perbedaan peningkatan persentase dari kegiatan *pretest* dan *posstest* dalam keterampilan memasak tumis sayur kangkung, namun belum dapat disimpulkan secara ilmiah.

Selanjutnya data dimasukkan kerumus uji *U Mann Whitney* (Nazir : 2009).

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan :

U_1/U_2 = Koefisien U tes

R_1 = Ranging/peringkat kelompok postes

R_2 = Ranging/peringkat kelompok pretes

n_1 = Jumlah kelompok postes

n_2 = Jumlah kelompok pretes

1. Analisis uji *U Mann Withney* dari kemampuan memasak tumis sayur kangkung

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

$$= 4 \cdot 4 + \frac{4(4 + 1)}{2} - 25,5$$

$$= 16 + \frac{20}{2} - 25,5$$

$$= 16 + 10 - 25,5$$

$$= 0,5$$

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$= 4 \cdot 4 + \frac{4(4 + 1)}{2} - 10,5$$

$$= 16 + \frac{20}{2} - 10,5$$

$$= 16 + 10 - 10,5$$

$$= 15,5$$

Dari hasil perhitungan di atas maka didapat $U_{hit} = 0,5$ yang diambil berdasarkan nilai hitung yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ untuk $n = 4$ diperoleh $U_{tab} = 0$.

Berdasarkan pengujian hipotesis menurut Nazir (2011: 406) “ jika H_a diterima apabila $U_{hit} > U_{tab}$ pada taraf signifikan 0,05 dan apabila H_0 diterima apabila $U_{hit} < U_{tab}$ pada taraf signifikan 0,05. Dalam hal kemampuan memasak tumis sayur kangkung $U_{hit}=0,5$ sehingga $U_{hit} > U_{tab}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi strategi *mastery learning* efektif terhadap peningkatan keterampilan memasak tumis sayur kangkung bagi tunanetra kelas lanjutan di PSBN Tauh Sakato Padang.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari kriteria tunanetra, strategi *mastery learning* ini dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pembelajaran yang lebih mudah dalam kegiatan pembelajaran apapun, terutama dalam pembelajaran keterampilan memasak tumis sayur kangkung. Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa strategi *mastery learning* efektif dalam pembelajaran keterampilan memasak bagi tunanetra.

Beranjak dari permasalahan pokok yang diteliti yaitu penggunaan strategi *mastery learning* dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan memasak tumis sayur kangkung bagi tunanetra di PSBN Tauh Sakato Padang, maka peneliti mengumpulkan data, yang kemudian data diolah, dan hasil dari perhitungan data yang diolah menggunakan rumus uji U Mann Whitney didapat $U_{hit} = 0,5$ yang diambil berdasarkan nilai hitung yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ untuk $n = 4$ diperoleh $U_{tab} = 0$. Dalam kemampuan keterampilan memasak tumis sayur kangkung $U_{hit}=0,5$ berarti $U_{hit} > U_{tab}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi strategi *mastery learning* efektif terhadap peningkatan keterampilan memasak tumis sayur kangkung bagi tunanetra kelas lanjutan di PSBN Tauh Sakato Padang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *mastery learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan memasak sayur bagi tunanetra di PSBN Tauh Sakato Padang. Hal ini terbukti dari hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa

meningkatnya kemampuan tunanetra dalam memasak tumis sayur kangkung pada saat kemampuan pretest 40,2% sedangkan posttest setelah diberikannya perlakuan meningkat menjadi 85,32%.

Setelah data dianalisis dalam kemampuan keterampilan memasak tumis sayur kangkung $U_{hit}=0,5$ berarti $U_{hit} > U_{tab}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi strategi mastery learning efektif terhadap peningkatan keterampilan memasak tumis sayur kangkung bagi tunanetra kelas lanjutan di PSBN Tauh Sakato Padang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan saran sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam strategi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta memperhatikan faktor yang menjadi penghambat dalam belajar. Penggunaan strategi mastery learning ini dapat membantu siswa dalam keterampilan memasak yang lebih menyenangkan karena dalam kegiatan strategi mastery learning ini tidak monoton. 2) Strategi mastery learning ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pembelajaran keterampilan lainnya seperti, keterampilan membuat keranjang buah dan lain sebagainya. Namun, jika guru melakukan untuk siswa dengan kondisi lain agar dapat menyesuaikan dan kondisi anak juga. 3) Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, jadi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai strategi mastery learning ini sekiranya dapat mengembangkan jauh lebih baik dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta. PT Asdi Mahasatya

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia

Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press

Wena, Made. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta. Bumi Aksara